

# INFLEKSI DAN DERIVASI: Kemungkinan Penerapannya dalam Morfologi Bahasa Indonesia

D. Edi Subroto

Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta

- 1 Pengantar
- 2 Konsep Infleksi dan Derivasi
3. Kemungkinan Penerapan Konsep Infleksi dan Derivasi untuk Memeriksa Morfologi Bahasa Indonesia
4. Penutup

D. Edi Subroto  
Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta

## 1. Pengantar

Istilah "kata" di dalam linguistik ternyata menimbulkan kekaburan-kekaburan. Apakah yang dimaksud dengan kata itu? Sehubungan dengan itu, Matthews (1974) membedakan kata menurut arti 1, arti 2, dan arti 3. Kata menurut arti 1 ialah apa yang disebut "phonological word", menurut arti 2 ialah apa yang disebut "lexeme", menurut arti 3 ialah apa yang disebut "grammatical word" (1974:20—26). Kata menurut arti 2 dan 3 di sini bersesuaian dengan apa yang disebut derivasi dan infleksi, sedangkan menurut arti 1 derivasi dan infleksi dapat diabaikan.

Infleksi dan derivasi merupakan persoalan klasik di dalam tata-bahasa tradisional dan selalu dibedakan di dalam pemerian morfologi bahasa-bahasa Indo-Eropa. Hal itu wajar karena bahasa-bahasa itu memang tergolong fleksi atau infleksi. Hal itu berbeda dari bahasa Indonesia yang termasuk aglutinasi. Oleh karena itu wajar apabila terdapat linguis Indonesia yang menyangsikan kegunaan pembedaan kedua konsep itu (infleksi dan derivasi) dalam rangka pemerian sistem morfologi bahasa Indonesia, di antaranya ialah Harimurti (1984). Harimurti menolak pemisahan itu karena bahasa Indonesia tidak tergolong infleksional. Alasan itu tampaknya wajar dan dapat diterima, namun dengan memahami konsep-konsep derivasi dan infleksi yang semakin dipertajam oleh kepustakaan yang lebih mutakhir (Matthews 1974; Verhaar 1977; Aronoff 1981, Bauer 1983; Sudaryanto 1983) kita dapat memanfaatkan konsep-konsep itu untuk mempertajam perian kita terhadap morfologi bahasa Indonesia dan kita juga tidak hendak memaksa-maksakan bahwa bahasa Indonesia itu termasuk infleksional karena memang tidak gayut (relevan).

Matthews (1974:38) membagi bidang morfologi atas dua subbidang, (a) proses infleksi, dan (b) proses pembentukan kata (word-formation). Proses pembentukan kata dibedakan lebih lanjut atas (i) derivasi (tipe: generate (verba) 'membangkitkan' ---- generation (nomina) 'pembangkitan generasi') dan (ii) proses komposisi atau pemajemukan. Sehubungan dengan itu, Matthews membagi morfologi atas dua cabang, yaitu (1) morfologi infleksional (inflectional morphology) dan morfologi leksikal (lexical morphology) (1974:41). Yang termasuk morfologi leksikal ialah derivasi dan komposisi. Morfologi leksikal mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kata-kata yang secara leksikal beridentitas baru atau berbeda dari kata yang menjadi dasarnya. Hal itu bersesuaian dengan rumusan Marchand yang menyatakan "Word formation is that branch of the science of language which studies the pattern on which a language forms new lexical units, i.e. word" (1969:2). Jadi, pembentukan kata adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji pola-pola pembentukan unit-unit leksikal (kata-kata) baru dalam sebuah bahasa. Sehubungan dengan rumusan Matthews dan Marchand itu, kita hendaknya lebih kritis dalam menggunakan istilah "pembentukan kata". Di sini ditekankan bahwa pembentukan kata itu menghasilkan kata-kata baru atau kata-kata yang secara leksikal beridentitas berbeda dari dasarnya. Pembentukan kata secara demikian digolongkan derivasional. Demikianlah, setidak-tidaknya pemahaman mengenai konsep infleksi dan derivasi yang dipertajam akan mempermudah kita untuk memerikan pembentukan kata yang bersifat derivasional dalam bahasa Indonesia.

## 2. Konsep Infleksi dan Derivasi

Proses infleksi menghasilkan pembentukan infleksional dan proses derivasi menghasilkan pembentukan derivasional. Perihal perbedaan antara keduanya, Nida

menguraikan sebagai berikut (1949:99).

(1) Pembentukan derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal (dari suatu sistem jenis kata tertentu) (misalnya, singer (nomina) dari (to) sing (verba)) termasuk jenis kata yang sama dengan boy (nomina)), sedangkan pembentukan infleksional tidak (misalnya, verba kompleks atau polimorfemis walked tidak termasuk jenis kata yang sama dengan verba tunggal yang mana pun).

(2) Secara statistik, afiks derivasional lebih beragam (misalnya, dalam bahasa Inggris terdapat afiks-afiks pembentuk nomina: -er, -ment, -ion, -ation, -ness (singer, arrangement, correction, nasionalization, stability); sedangkan afiks infleksional dalam bahasa Inggris kurang beragam atau tertentu: -s, -ed<sub>1</sub>, -ed<sub>2</sub>, -ing (walks, walked<sub>1</sub>, walked<sub>2</sub>, walking).

(3) Afiks-afiks derivasional dapat mengubah jenis kata, sedangkan afiks-afiks infleksional tidak.

(4) Afiks-afiks derivasional mempunyai distribusi yang lebih terbatas (misalnya, -er tidak dapat diramalkan selalu terdapat pada dasar verba), sedangkan afiks infleksional mempunyai distribusi yang lebih luas.

(5) Pembentukan derivasional dapat menjadi dasar bagi pembentukan berikutnya (singer → singers), sedangkan pembentukan infleksional tidak.

Beberapa kepustakaan yang lebih mutakhir, yang menguraikan masalah derivasi dan infleksi di antaranya ialah Verhaar (1977), Matthews (1974), Aronoff (1981), Bauer (1983), Sudaryanto (1983).

Verhaar menyatakan bahwa derivasi ialah semua perubahan afiksasi yang melampaui identitas kata, sedangkan semua perubahan yang mempertahankan identitas kata disebut infleksi (1977:65). Prinsip yang diikuti ialah setiap berpindah jenis kata (pembentukan yang menghasilkan jenis kata berbeda) selalu berarti pula berpindah identitas leksikalnya (menulis termasuk verba, penulis termasuk nomina), tetapi tidak sebaliknya setiap berpindah identitas leksikal berarti pula berpindah jenis kata. Misalnya, berangkat (verba) dan memberangkatkan (verba). Keduanya termasuk verba, tetapi identitas leksikalnya berbeda sehingga termasuk derivasional. Kata berangkat termasuk tak-transitif, sedangkan memberangkatkan termasuk transitif. Identitas leksikal kedua verba itu berbeda karena referen atau situasi yang ditunjuknya berbeda. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa -kan pada memberangkatkan adalah afiks yang mentransitifkan. Perihal afiks di- pada memberangkatkan, yang dapat diramalkan dapat di gantikan di-, ku-, kau- dan kata penanda mata penanda gramatikal, yaitu menyatakan bahwa kalimatnya berfokus pada ku. (Lihat uraian di bawah.)

Bauer (1983) dan juga Matthews (1974) melengkapi uraiannya dengan seperangkat kriteria operasional untuk membedakan derivasi dari infleksi. Bauer menyatakan bahwa derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan leksem baru (1983:26--27; bandingkan pula Matthews 1974:37), sedangkan infleksi ialah proses morfemis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama (1983:22). Atau, menurut rumusan Marchand morfem-morfem infleksional membentuk bentuk-bentuk yang berbeda dari sebuah kata yang sama, tidak membentuk sebuah unit leksikal yang baru.<sup>1</sup> Dengan demikian, morfem infleksional tidak relevan bagi pembentukan kata (1969:4). Dengan rumusan lain, infleksi adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari paradigma yang sama, sedangkan derivasi adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda (Matthews 1974:38). Yang dimaksud dengan leksem dalam rumusan itu ialah satuan leksikal abstrak, yang terkecil--baik tunggal maupun kompleks--dari bentuk-bentuk kata dalam sebuah paradigma (Matthews 1974:38). Leksem itu biasanya dilambangkan dengan huruf besar. Misalnya, bentuk-bentuk verba dalam bahasa Inggris:

- (I) work,
- (He) works,
- (I) worked.

(He has) worked,

(He is) working,

adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari leksem WORK. Dari leksem itu dapat dibentuk leksem baru WORKER yang termasuk nomina. Pembentukan dari work ---> worker 'buruh, pekerja, karyawan' termasuk derivasional. Kata benda derivatif worker dapat dibentuk menjadi kategori jamak workers. Bentuk-bentuk kata worker (tunggal) dan workers adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari leksem WORKER. Terdapatnya bentuk-bentuk kata yang berbeda itu (work, works, worked, working; worker, workers) adalah untuk memenuhi kaidah-kaidah gramatikal yang bersifat dapat diramalkan. Misalnya, kalau terdapat verba talk, maka terdapatnya bentuk-bentuk kata: talks, talked, talking bersifat dapat diramalkan; kalau terdapat speaker terdapatnya bentuk speakers bersifat dapat diramalkan. Ciri keteramalan itu merupakan penanda pembentukan infleksional yang penting (bandingkan pula Aronoff 1981:2).

Leksem WORK termasuk tunggal, sedangkan leksem WORKER termasuk kompleks. Leksem WORK terdapat dalam paradigma verba sedangkan leksem WORKER terdapat dalam paradigma nomina.

Ciri keteramalan pada pembentukan infleksional itu juga sangat ditekankan oleh Bauer. Sebaliknya, pembentukan derivasional bersifat tak teramalkan, sekalipun diakui adanya beberapa gejala yang sistematis. Bagaimanapun juga diakui adanya sifat ideosinkretis (keanehan-keanehan, tak pasti) pada pembentukan derivasional. Misalnya, apabila terdapat pola pembentukan WORK verba ---> WORKER (nomina); SPEAK (verba) --- SPEAKER (nomina), tetapi tidak terdapat AGREE (verba) --->\*AGREER. Atau, misalnya, kata worker di samping berarti 'yang bekerja', juga berarti 'buruh, karyawan'. Afiks-afiks infleksional di dalam paradigma infleksional dapat diramalkan dapat digantikan oleh afiks infleksional yang lain (-s pada walks diramalkan dapat digantikan oleh -ed, atau oleh -ing), sebaliknya afiks derivasional tidak (Bauer 1983:23). Misalnya, afiks derivasional -er pada worker tidak dapat digantikan oleh -ion seperti halnya dalam decide ---> decision 'keputusan'.

Rumusan Sudaryanto (1983) mengenai infleksi dan derivasi agak sulit diterapkan secara operasional. Dinyatakannya bahwa peng- pada pengintai (dan juga pe-, pem-, peny-, pen- pada kata-kata yang lain) itu kecuali ... juga terlebih-lebih mengisyaratkan adanya pelambangan tertentu terhadap unsur situasi (baru) yang tertentu pula (pembohong menunjuk "orang" atau "sifat") (1983:200). Sebaliknya, -kan pada membelikan tidak mengubah unsur situasi yang dilambangkan: baik membeli maupun membelikan menunjuk pada unsur situasi yang sama (1983:201). Dinyatakannya lebih lanjut "Bila afiks peng- masih boleh dikatakan mengisyaratkan bahwa kata yang bersangkutan melambangkan unsur situasi tertentu, maka -kan seperti dalam membelikan tidak" (1983:202). Oleh karena itu, peng- disebut afiks derivatif karena melambangkan unsur situasi tertentu, sedangkan -kan (pada membelikan) adalah inflektif karena menggambarkan 'satuan lingual mental' (1983:203). Saya kira agak sulit untuk mengidentifikasi masalah "satuan lingual mental" dan masalah "unsur situasi baru" sehingga kurang operasional.

### 3. Kemungkinan Penerapan Konsep Infleksi dan Derivasi untuk Memerikan Morfologi Bahasa Indonesia

Rumusan mengenai infleksi dan derivasi yang semakin dipertajam tersebut di atas barangkali dapat memberi tuntunan kepada kita untuk memerikan morfologi bahasa Indonesia secara lebih tajam pula.

Sebagaimana tampak pada rumusan di dalam paragraf 2 bahwa setiap proses morfemis yang menghasilkan jenis kata yang berbeda dapat dipastikan menghasilkan kata yang beridentitas berbeda (pembentukan derivasional). Dalam pada itu, setiap proses morfologis yang termasuk pembentukan derivasional tidak

selalu ditandai dengan berpindahnya jenis kata. Misalnya, kata lurah dan kelurahan. Kedua kata itu termasuk nomina, tetapi identitas leksikalnya berbeda. Kata lurah mengacu pada seseorang (insan) yang menjabat jabatan tertentu, sedangkan kelurahan tidak mengacu kepada seseorang, melainkan pada 'seluk-beluk atau perihal urusan kedinasan'. Jadi, bersifat bukan insani. Oleh karena itu, referen kedua kata itu pasti berbeda atau sesuatu (yang bersifat luar bahasa) yang ditunjuk kedua kata itu berbeda. Oleh karena itu, pembentukan kata kelurahan itu termasuk derivasional.

Sebuah afiks termasuk infleksional kalau di dalam suatu paradigma diramalkan dapat digantikan afiks infleksional yang lain. Dengan demikian, juga terdapat keteraturan makna gramatikal di dalam paradigma infleksional. Ciri-ciri yang demikian tidak terdapat pada paradigma derivasional. Dengan titik tolak itu akan dicoba untuk memerikan paradigma infleksional dan derivasional dalam bahasa Indonesia. Misalnya, paradigma dari dasar PETIK.

B	A	C
-PETIKI	-PETIK	-PETIKKAN
memetiki	1. memetik	memetikkan
dipetiki	2. dipetik	dipetikkan
kupetiki	3. kupetik	kupetikkan
kaupetiki	4. kaupetik	kaupetikkan I
diapetiki	5. diapetik	diapetikkan
-	6. terpetik	--
	pemetik	pemetikan
	petikan	II

Paradigma I adalah paradigma verba yang dibentuk dari dasar "petik", sedangkan paradigma II termasuk paradigma nomina deverbil.

Paradigma verba terbagi atas tiga kolom: kolom -PETIK (A), kolom -PETIKI (B), kolom -PETIKKAN (C). Masing-masing kolom merupakan paradigma infleksional dan masing-masing mempunyai bentuk kata baris 1—6 (kecuali kolom B dan C karena alasan semantis). Terlihat pada masing-masing kolom bahwa bentuk kata dengan prefiks me(N)- (sebagai bentuk pertama) (baris 1) diramalkan dapat digantikan dengan prefiks di- (baris 2), ku- (baris 3), kau- (baris 4), di- (baris 5), atau ter- (baris 6, khusus kolom A). Oleh karena itu, masing-masing kolom merupakan paradigma infleksional. Kolom A merupakan bentuk-bentuk kata dari leksem PETIK, kolom B dari leksem PETIKI, kolom C dari leksem PETIKKAN. Kemunculan masing-masing bentuk (me(N)-, di-, ku-, dan seterusnya) dari setiap kolom dapat diramalkan berdasarkan kaidah gramatikal tertentu. Bentuk baris 1 terdapat apabila kalimat berfokus pada agen, sedangkan baris 2—6 (kolom A) terdapat bila berfokus pada pasien. Perbedaan antara baris 2—6 satu sama lain ialah bahwa baris 6 menyatakan 'keaksidental, hal tak disengaja, tak dikehendaki', sedangkan baris 2—5 menyatakan 'kesengajaan'. Baris 2 berbeda dari 3—5 karena di dalam baris 3—5 'pelaku tampak di dalam bentuk', sedangkan baris 2 'pelaku tidak tampak di dalam bentuk'; baris 3 pelaku adalah persona pertama (pembicara), baris 4 pelaku adalah persona kedua, dan baris 5 pelaku adalah persona ketiga. Karena bentuk baris 6 menyatakan 'keaksidental, ketaksengajaan, hal tak dikehendaki', maka tidak terdapat pada kolom B, yang terutama menyatakan 'keberkali-kalian' dan kolom C, yang terutama menyatakan 'kebenefaktifan' (berarti pula menyatakan 'kesengajaan'). Adalah tidak wajar, apabila sesuatu yang 'tak disengaja, tak dikehendaki' terjadi atau dilakukan berkali-kali.

Bagaimanakah perbedaan antara leksem PETIK (A), PETIKI (B), PETIKKAN (C)? Perbedaannya ialah di dalam PETIKI terdapat ciri makna 'perbuatan yang berulang-ulang' (dalam oposisinya dengan PETIK), sedangkan di dalam PETIKKAN terdapat ciri makna 'kebenefaktifan' (petikkan saya mangga itu) (di dalam opo-

sisinya dengan PETIK). Atas dasar itu, kata memetik, memetiki, memetikkan secara leksikal adalah tiga kata yang berbeda (derivasional) sekalipun sama-sama termasuk verba (bandingkan dengan membeli dan membelikan, menurut Verhaar 1977:66; Simatupang 1983:54). Terdapatnya ciri makna atau nilai kategorial 'berkali-kali' pada memetiki karena hadirnya sufiks -i dan terdapatnya nilai 'benefaktif' karena hadirnya -kan pada memetikkan. Di samping perbedaan dalam hal ciri makna, juga kemunculan -i pada PETIKI dan -kan pada PETIKKAN dengan ciri makna secara demikian bersifat tak dapat diramalkan (bandingkan TULIS, TULISI, TULISKAN). Ciri 'tak teramalkan' merupakan salah satu penanda pembentukan derivasional.

Kata-kata pemetik, pemetikan, dan petikan (II) termasuk nomina derivasional deverba atau nomina yang diturunkan atau diderivasikan dari verba. Berdasarkan pertimbangan semantis, ketiga kata itu diderivasikan dari verba memetik (pemetik ialah 'orang yang memetik', pemetikan ialah 'hal memetik', petikan ialah 'hasil memetik').<sup>2</sup> Berdasarkan perbedaan referennya, ketiga kata itu berbeda secara leksikal sekalipun sama-sama termasuk nomina. Referen pemetik ialah 'orang yang ...', pemetikan ialah 'hal atau abstraksi dari ...', petikan ialah 'hasil ...'. Beberapa dasar verba lain yang paradigmanya serupa dengan petik—di antaranya—ialah: ambil, pungut, jual, tarik.

Sekarang, kita perikan paradigma dari dasar tulis.

B	A	C
-TULISI ←-----	-TULIS ----->	-TULISKAN
menulisi	1. menulis	menuliskan
ditulisi	2. ditulis	dituliskan I
kutulisi	3. kutulis	kutuliskan
dst.	4. dst.	dst.
penulis    penulisan    tulisan		
II		

Apabila kita bandingkan dengan paradigma yang dibuat dari dasar petik, maka perbedaan antara menulis (surat) dengan menulisi (tembok) (atau antara leksem TULIS X TULISI) ialah menulis menyatakan 'ketransitifan' (surat berperan 'pasien') sedangkan menulisi di samping menyatakan ketransitifan juga 'kelokatifan' (menulisi tembok 'menulis di tembok'). Atau barangkali perian model tagmemik lebih tepat, yaitu tembok (dalam menulisi tembok) berfungsi "objek" tetapi berperan "lokatif". Adanya peran itu, jelas dinyatakan oleh sufiks -i dalam menulisi. Seperti halnya, verba memetikkan, verba menuliskan 'kebenefaktifan' (menuliskan ibu surat).

Seperti halnya, dari dasar petik, kata penulis, penulisan, tulisan termasuk nomina derivasional deverba. Ketiganya juga berbeda secara leksikal karena referennya berbeda sekalipun sama-sama termasuk nomina.

Dasar verba yang paradigmanya serupa dengan tulis—di antaranya—ialah gambar. Suatu hal yang perlu dijelaskan di sini ialah dasar gambar itu termasuk verba atau nomina. Di dalam paradigma verba (gambar rumah itu!, menggambar, digambar, dst.), dasar gambar termasuk verba. Namun, di dalam hal lain (bukan gambar, sebuah gambar, gambarku, dst.), dasar gambar termasuk nomina. Gejala perubahan jenis kata secara sinkronis yang tidak dinyatakan dengan prosede morfemis tertentu (seperti gambar nomina dan gambar verba) itu disebut oleh Schultink sebagai transposisi implisit atau hipostasis (1962:34), disebut oleh De Groot sebagai transposisi (saja) (1963:131), disebut oleh Quirk dkk. sebagai konversi (conversion) (1978:978). Dalam menghadapi kasus yang demikian (gambar nomina dan gambar verba) kategori mana yang dianggap sebagai dasar. Dalam hal ini Marchand (1969) memberi jalan keluar, yaitu kategori yang arti leksikalnya atau definisinya bergantung pada kategori lain dianggap sebagai hasil. Karena gambar verba (gambar rumah itu!) berarti 'perintah membuat gambar

...', maka ia tergolong sebagai hasil, sedangkan gambar nomina sebagai dasar. Selanjutnya, kita buat paradigma dari dasar lempar.

B	A	C	
-LEMPARI	--LEMPAR	--LEMPARKAN	
melempari	1. melempar	melemparkan	
dilempari	2. dilempar	dilemparkan	I
kulempari	3. kulempar	kulemparkan	
dst.	dst.	dst.	
<hr/>			
	pelempar	pelemparan	lemparan II

Perbedaan antara melempar dengan melempari (atau antara leksem LEMPAR dengan LEMPARI) sebenarnya serupa dengan perbedaan antara memetik dengan memetiki, yaitu terdapat ciri makna 'berkali-kali' pada melempari. Perbedaan antara melempar dengan melemparkan (atau antara LEMPAR dengan LEMPARKAN) ialah terdapat ciri makna 'direktif atau objeknya digerakkan ke ...' pada melemparkan (melemparkan batu ke sungai). Perbedaan yang mungkin dapat ditangkap antara melempar dengan memetik ialah bahwa memetik termasuk tipe monotransitif, sedangkan melempar termasuk bitransitif (melempar batu (1) adiknya (2) 'melempar adiknya dengan batu').<sup>3</sup>

Kata-kata pelempar, pelemparan, lemparan juga termasuk nomina deverbial. Ketiganya juga berbeda secara leksikal karena referennya berbeda.

Sekarang kita tunjukkan paradigma dari dasar angkat. Dasar itu juga termasuk verba transitif (angkat batu itu).

III	B	A	C
BERANGKAT	-ANGKATI ←-----	-ANGKAT -----→	-ANGKATAN
	mengangkatati	1. mengangkat	mengangkatkan
BERANGKATKAN	diangkatati	2. diangkat	diangkatkan I
1. memberangkatkan	dst.	3. dst.	dst.
2. diberangkatkan			
3. kuberangkatkan			
4. dst.			
<hr/>			
		pengangkat	pengangkatan II
			angkatan

IV

pemberangkatan V

Paradigma yang dibentuk dari dasar angkat memperlihatkan sejarah pembentukan kata yang lebih unik. Pembentukan paradigma I dan II seperti halnya paradigma yang dibentuk dari dasar petik. Perbedaan antara mengangkatati dengan mengangkat (atau antara leksem ANGKATI dan ANGKAT) serupa dengan perbedaan antara memetiki dan memetik. Demikian pula, perbedaan antara mengangkatkan (batu Amir) dengan mengangkat serupa dengan memetikkan dan memetik. Yang perlu dikemukakan di sini ialah pembentukan leksem BERANGKAT dari leksem ANGKAT. Leksem BERANGKAT termasuk taktransitif. Leksem BERANGKAT kemudian diderivasikan lagi menjadi leksem BERANGKATKAN dengan sufiks -kan. Leksem BERANGKATKAN termasuk transitif. Bentuk-bentuk kata yang diramalkan terdapat berdasarkan leksem itu ialah memberangkatkan, diberangkatkan, dan seterusnya. Kata pemberangkatan termasuk nomina derivasional dari verba memberangkatkan. Pemberangkatan berarti 'hal memberangkatkan'.

Paradigma berikutnya dari dasar jatuh, yang termasuk verba taktransitif.

B	←-----	A	----->	C
-JATUHI		JATUH		-JATUHKAN
menjatuhkan				1. menjatuhkan
dijatuhkan				2. dijatuhkan
kujatuhkan				3. kujatuhkan
dst.				4. dst.
kejatuhan				

Perbedaannya dari paradigma yang telah diberikan di atas ialah paradigma dari dasar jatuh tidak mempunyai bentuk-bentuk kata infleksional (\*menjatuh, \*dijatuh, dst.) pada kolom A. Alasannya, leksem JATUH termasuk taktransitif. Leksem JATUHI dan JATUHKAN, yang masing-masing termasuk transitif, merupakan derivasi dari leksem JATUH. Sufiks -i pada JATUHI menyatakan 'ketransitifan' (jatuh dia buah kelapa), sedangkan -kan pada JATUHKAN menyatakan kausatif (jatuhkan 'perbuat agar jatuh'). Verba menjatuhkan (B, 1) termasuk tipe bitransitif (menjatuhkan dia (1) buah kelapa (2) 'menjatuhkan dia dengan buah kelapa'), sedangkan menjatuhkan termasuk tipe monotransitif dan menyatakan 'kausatif'. Di samping itu, di dalam kolom B terdapat verba kejatuhan yang menyatakan keaksidentalitas atau ketaksengajaan. Misalnya, dia kejatuhan buah kelapa. "Dia" berperan sebagai 'pasien', sedangkan "buah kelapa" berperan 'instrumental'. Hal itu berbeda dari verba kedatangan tamu yang juga menyatakan 'hal yang tak diharapkan atau diduga'. Dalam kasus itu, "tamu" berperan sebagai 'pelaku'.<sup>4</sup> Verba yang tidak mempunyai bentuk-bentuk: me(N)-D, di-D, ku-D, dan seterusnya itu barangkali dapat dimasukkan ke dalam kelas yang berbeda dari yang mempunyai (D = dasar).

Terakhir, kami kemukakan paradigma yang dibentuk dari dasar lari. Verba lari termasuk taktransitif.

	A	----->	C
	LARI		-LARIKAN
	lari		melarikan
berlarian	berlari		dilarikan
			dst.
	<u>pelari, pelarian</u>		

Dari leksem LARI dibentuk bentuk-bentuk kata lari, berlari. Pada dasarnya, tidak terdapat perbedaan referen antara lari dan berlari sehingga termasuk infleksional. Sebaliknya, leksem LARIKAN termasuk transitif dan merupakan derivasi dari leksem LARI. Terdapatnya bentuk-bentuk kata melarikan dilarikan, kularikan bersifat dapat diramalkan. Verba berlarian merupakan pembentukan derivasional dari LARI karena berlarian menyatakan 'keberkali-kalian (dengan drama yang bervariasi) (baik pelakunya seorang maupun lebih)'. Dengan demikian, situasi yang ditunjuk oleh berlarian berbeda dari lari maupun berlari.

Kata-kata pelari, pelarian termasuk nomina derivasional deverbale. Berdasarkan pertimbangan semantisnya, kedua kata itu merupakan derivasi dari KK berlari (pelari 'orang yang tergolong jago lari atau profesinya berlari', pelarian 'bersangkut-paut dengan perbuatan berlari').

#### 4. Perutup

Bagaimanapun juga, pemerian ini masih dalam tahap awal untuk memerikan sistem morfologi bahasa Indonesia secara lebih tuntas. Dengan adanya pemahaman terhadap konsep infleksi dan derivasi yang lebih dipertajam berdasarkan kepustakaan linguistik mutakhir, kita berharap dapat menangkap jiwa dan semangat dari konsep itu dan menerapkannya pada bahasa kita sesuai dengan sistem yang terdapat

di dalam bahasa itu sendiri. Setidak-tidaknya, pemahaman terhadap pembentukan kata yang bersifat derivasional di dalam bahasa kita dapat lebih dipertajam.

Saya harapkan pula adanya penelitian yang lebih mendalam terhadap sistem morfologi verba bahasa Indonesia berdasarkan paradigmanya sehingga dimungkinkan dibuat klasifikasi dan subklasifikasi verba itu.<sup>5</sup> Dalam pada itu, untuk memerikan dan menjelaskan lebih lanjut identitas verba bahasa Indonesia saya sarankan pula kita memanfaatkan beberapa segi tertentu pendekatan semantis berdasarkan Chafe (1970), sebagaimana sejauh ini telah mulai dicoba oleh Dardjowidjojo (1983).

#### CATATAN

- <sup>1</sup> Pengertian kata menurut Marchand di sini sama dengan pengertian leksem menurut Matthews (1974), yaitu satuan atau unit yang fundamental dari leksikon suatu bahasa. Misalnya, dalam bahasa Inggris bentuk-bentuk kata: die, dies, died, dying adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari leksem DIE 'mati' (1974:22).
- <sup>2</sup> Sebagaimana telah diisyaratkan oleh Uhlenbeck (1978:117) untuk dapat memerikan identitas kata secara morfemis, kita harus memisahkan fenomena morfemis dari fenomena yang semata-mata morfofonemis. Nomina petikan secara morfemis dapat dinyatakan sebagai nomina derivasi dari verba memetik, di mana -an menyatakan 'hasil ...', tetapi secara morfofonemis dapat diperikan sebagai: peti? + an yang di dalam mengalami variasi alofonis i --> í di dalam pati?an, seperti halnya tari? --> tari?an.
- <sup>3</sup> Sebuah verba termasuk tipe bitransitif atau ditransitif apabila berkemungkinan didikuti dua komplemen frasa nomina (bandingkan Quirk dkk., 1978:39). Urutan kedua komplemen itu dapat saling dibalikkan tanpa mengubah informasi kalimat atau salah sebuah menjadi subjek di dalam pemasifan.
- <sup>4</sup> Perian lebih lanjut perihal verba bentuk ke-D-an lihat tulisan Dardjowidjojo (1983, Bab IV).
- <sup>5</sup> Perian secara demikian, sejauh ini diketahui baru dilakukan oleh Edi Subroto mengenai bahasa Jawa (1985).

## SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

- Aronoff, Mark 1981. Word Formation in Generative Grammar. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press
- Bauer, L. 1983. English Word Formation. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Chafe, W.L. 1970. Meaning and the Structure of Language. Chicago: Univ. of Chicago Press.
- Dardjowidjojo, S. 1983. Beberapa Aspek Linguistik Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Edi Subrto, D. 1982. "Verba Bentuk Me (N)-D, Me(N)-D-i, Me (N)-D-kan dalam Bahasa Indonesia". Dalam Harimurti Kridalaksana dan Anton M. Moeliono (editor). Pelangi Bahasa. Jakarta: Bhratara.
- \_\_\_\_\_. 1985. Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa. Disertasi Universitas Indonesia.
- Harimurti Kridalaksana 1984. Rintisan dalam Linguistik Indonesia I. Jakarta: Fak. Sastra Universitas Indonesia.
- Matthews, P.H. 1974. Morphology, An Introduction to the Theory of Word-structure. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, E.A. 1949. Morphology, The Descriptive Analysis of Words. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Sudaryanto 1984. Linguistik. Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simatupang, M.D.S. 1983. Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Uhlenbeck, E.M. 1978 Studies in Javanese Morphology. The Hague: Koninklijk Inst. voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Verhaar, J.W.M. 1977. Pengantar Linguistik I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.